



Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Agroeduwisata Melon Organik Kalibening (Agromelka) di Lampung Timur

Hening Widowati¹, Agus Sutanto², Nani Septiana², Mia Cholvistaria²,
Beny Saputra²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, Indonesia

ABSTRACT

Kalibening Village, East Lampung, is dominated by the agricultural sector with a monotonous rice and corn planting pattern that leads to decreased soil fertility, pest escalation, and dependence on chemical inputs. The majority of the harvest is sold to middlemen at low prices, and 234 families are categorized as poor families. Women Farmers Groups (KWT), which constitute 49% of the population, have potential but are hampered by a lack of knowledge and skills in organic cultivation, post-harvest processing, and digital marketing. The Agromelka Community Service Program (PkM) aims to empower KWT through training in organic melon and vegetable cultivation, the production of patented organic fertilizer (Pumakkal), diversification of processed products (organic pecel, ice cream, nuggets, juice), and digital-based agro-edu-tourism management. Implementation methods include socialization, training, intensive mentoring, and the application of technology (Venturi Injectors, IoT, screenhouses). As a result, there has been an increase in KWT capacity in production and marketing management, as evidenced by the ability to make processed products, packaging, branding, and manage educational gardens. This program contributes to SDGs 3 (Healthy Life) and 12 (Responsible Consumption and Production), as well as supporting the university's KPI.

Keywords: Agromelka; Agro-educational Touris;, Community Empowerment; Organic Farming; Women Farmers Group;

Received: 17.12.2025	Revised: 29.05.2026	Accepted: 05.06.2026	Available online: 26.06.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Widowati, H., Sutanto, A., Septiana, N., Cholvistaria, M., & Saputra, B. (2025). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program Agroeduwisata Melon Organik Kalibening (AGROMELKA) di Lampung Timur. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 242-249. DOI: 10.24235/dimasejati.202681.24681

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/24681>

¹ Universitas Muhammadiyah Metro. Jl. Ki Hajar Dewantara No.116, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung, Indonesia. Email: hwummetro@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Kalibening memiliki jumlah penduduk 2.371 jiwa, dengan 51% bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sebanyak 234 KK dari total 742 KK termasuk dalam kategori Keluarga Miskin Sosial, Rumah Tidak Layak Huni, Jompo, Lansia, serta Anak Yatim dan Piatu (Data Desa, 2023). Kegiatan pertanian didominasi budidaya padi dan jagung secara monokultur tanpa pergiliran tanaman, mengakibatkan penurunan kesuburan tanah, meningkatnya serangan hama dan penyakit, serta ketergantungan yang tinggi pada pupuk dan pestisida sintetis. Hal ini mendorong inflasi biaya produksi dan akumulasi residu kimia pada hasil pertanian (Widowati, et al., 2022).

Hasil panen umumnya dijual langsung kepada tengkulak, sehingga harga jual dan nilai tawar petani sangat rendah. Di sisi lain, Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berjumlah 49% dari total penduduk, sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani dengan pendapatan rendah (Rp 50.000-Rp 80.000/hari) dan hanya bekerja saat musim tanam. Pada musim kemarau, lahan menganggur dan mereka kesulitan mencari pekerjaan lain akibat keterbatasan keterampilan.

Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan dua permasalahan utama: (1) Manajemen Produksi: Pengetahuan dan keterampilan budidaya organik yang minim, belum adanya diversifikasi produk olahan, serta keterbatasan sarana prasarana; (2) Manajemen Pemasaran: Ketergantungan pada pemasaran offline ke tengkulak, belum memiliki platform digital, dan belum ada arena agroeduwisata.

Program Agroeduwisata Melon Organik Kalibening (Agromelka) hadir sebagai solusi untuk memberdayakan KWT. Program ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui penyediaan pangan organik yang aman, dan nomor 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Selain itu, program ini mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 2 tentang pengalaman mahasiswa di luar kampus dan IKU 5 tentang luaran dosen yang bereputasi.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan program PkM Agromelka menggunakan metode pendampingan partisipatif yang melibatkan 20 anggota KWT secara aktif. Lokasi kegiatan di Desa Kalibening, Lampung Timur, yang berlangsung selama 8 bulan. Alur kegiatan dirancang secara sistematis sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Koordinasi: Memaparkan konsep pertanian organik, agroeduwisata, dan analisis kelayakan usaha kepada mitra.
2. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik: Pelatihan memanfaatkan pupuk organik cair terpatenkan "Pumakal" (Sutanto, 2021) dengan bahan baku limbah pertanian dan ternak lokal.
3. Pendampingan Budidaya Organik: Penerapan teknologi budidaya melon dan sayuran organik dalam screenhouse, menggunakan irigasi berbasis Injektor Venturi dan pemantauan Internet of Things (IoT) untuk efisiensi air dan nutrisi.
4. Pelatihan Pengolahan Pascapanen: Pelatihan diversifikasi produk olahan bernilai tinggi seperti "Pecel OK" (Organic Kalibening), susu kedelai edamame, es krim, nugget, dan jus dari melon/sayuran.

5. Pelatihan Pemasaran dan Branding: Pelatihan packaging, labelling, branding, dan pemasaran digital (e-commerce, media sosial) untuk meningkatkan nilai jual dan jangkauan pasar.
6. Evaluasi dan Keberlanjutan: Evaluasi capaian dilakukan di setiap akhir kegiatan. Keberlanjutan program dijaga melalui integrasi dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan pendampingan berkelanjutan oleh LPPM

Keterlibatan 4 orang mahasiswa (S1 dan S2) dalam program ini juga menjadi bagian dari rekognisi pembelajaran di luar kampus. *Difusi Ipteks*: digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan produk bagi konsumen.

Sebelum program pendampingan dilaksanakan, dilakukan pra-survei untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi yang akan diberikan. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa 28% responden berada pada kategori sangat berhasil, 56% pada kategori cukup berhasil, dan 16% pada kategori kurang berhasil. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta telah memahami materi dengan baik, meskipun masih ada kelompok kecil yang membutuhkan pendampingan lebih intensif agar dapat menyerap materi secara optimal.

Berikut diagram lingkaran hasil pra-survei yang menggambarkan tingkat keberhasilan peserta dalam memahami materi sebelum program pendampingan dijalankan.

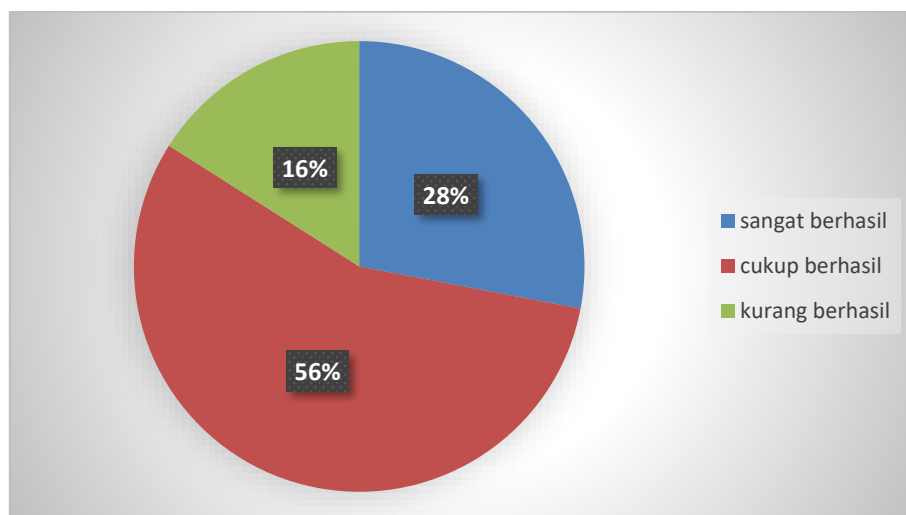


Diagram 1. Hasil Pra Survei Tingkat Pemahaman Awal KWT tentang Pertanian Organik Melon dan Edamame, Aneka Olahan dan Pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kapasitas Manajemen Produksi

Melalui serangkaian pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada kapasitas KWT. Sebanyak 80% anggota (16 orang) telah memahami dan mempraktikkan budidaya organik, termasuk pembuatan pupuk Purnakal yang mampu menghemat biaya produksi hingga 50%. Penerapan teknologi screenhouse dan IoT berhasil melindungi

tanaman dari hama dan cuaca ekstrem, menghasilkan melon varietas Intanon dengan kemanisan mencapai 16.5 briks dan harga jual Rp 20.000-Rp 25.000/kg, jauh lebih tinggi dari melon konvensional. KWT juga telah terampil memproduksi berbagai olahan pangan seperti Pecel OK, es krim melon, nugget sayuran, dan jus sehat.



Gambar 1. IoT dan Screenhouse Budidaya Melon premium Intanon dan Kedelai Edamame menjadi Efisien, terkontrol Penyiraman dan Pemupukannya secara real time

Pengembangan Manajemen Pemasaran dan Agroeduwisata

Kelompok Wanita Tani (KWT) telah mampu mengemas produk dengan packaging dan labelling yang menarik serta profesional, sekaligus menciptakan brand “Agromelka” sebagai identitas pembeda di pasar. Strategi ini memperlihatkan bagaimana inovasi pengemasan dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal, sehingga lebih kompetitif dan memiliki daya tarik di mata konsumen. Pemasaran pun tidak hanya terbatas secara offline melalui kebun agroeduwisata yang dikelola, tetapi juga merambah platform digital seperti media sosial dan e-commerce. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Agustina, 2023) yang menegaskan bahwa strategi pemasaran digital berperan penting dalam memperluas jangkauan pasar produk lokal dan memperkuat keberlanjutan usaha berbasis komunitas.

Selain penguatan branding dan pemasaran, KWT juga mengembangkan inovasi wisata melalui paket “Pecel OK” seharga Rp 40.000, yang mencakup makan, minum susu edamame, dan aktivitas petik sayur. Inisiatif ini bukan hanya menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan edukatif, tetapi juga membuka sumber pendapatan baru yang berkelanjutan bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa pengembangan agroeduwisata mampu menyinergikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi, sekaligus memberikan manfaat ganda berupa peningkatan pendapatan, penguatan solidaritas sosial, dan peningkatan kesadaran ekologis masyarakat. Dengan demikian, penciptaan brand “Agromelka” dan diversifikasi layanan wisata kuliner-edukatif dapat dipandang sebagai bukti konkret bagaimana KWT berhasil menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis agroeduwisata yang adaptif terhadap kebutuhan pasar modern.

Keberadaan Agrowisata Kampung Melon Napote yang terbukti meningkatkan pendapatan masyarakat sejalan dengan temuan studi model Petik elon” di Lombok Barat, dimana agrowisata tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dan kohesi sosial,

sehingga dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam pembangunan pedesaan yang berkelanjutan (Zainab dan Jalaludin. 2025). Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Agrowisata Kampung Melon Napote terbukti memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat yang terlihat dari perbedaan signifikan antara omset sebelum dan sesudah kawasan agrowisata dibuka. Hal ini sejalan dengan temuan studi model Petik Melon di Lombok Barat yang menunjukkan bahwa agrowisata mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi aktif masyarakat. Kedua temuan tersebut menegaskan bahwa agrowisata merupakan pendekatan strategis bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, tidak hanya dari aspek ekonomi tetapi juga sosial.

Lebih lanjut, penelitian (Novita, 2024) pada BumDes Agrowisata Petik Melon di Mojokerto memberikan perspektif tambahan bahwa keberhasilan agrowisata tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi dan sosial, melainkan juga pada penerapan etika bisnis dan tanggung jawab sosial. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen, dengan kontribusi sebesar 67,2% terhadap variabilitas data. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumen semakin menghargai praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya memperkuat daya saing dan keberlanjutan agrowisata.

Dengan demikian, sintesis dari ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa agrowisata mampu menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat pedesaan secara multidimensional. Ia tidak hanya meningkatkan pendapatan dan membuka peluang usaha, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan kesadaran ekologis, serta membangun kepercayaan konsumen melalui praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab.



Gambar 2. Sosialisasi dan pelatihan Aneka Olahan Produk Budidaya Organik

Dampak Sosial dan Ekonomi

Program Agromelka telah mendorong terciptanya lapangan kerja baru bagi anggota KWT, seperti pemandu wisata, pengolah produk, dan tenaga pemasaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Nuraida dan Fauziah. 2025) yang menegaskan

bahwa pengembangan kampung tematik berbasis agro eduwisata organik menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi secara berkelanjutan. Lebih jauh, hasil penelitian lain juga memperlihatkan bahwa masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap konsep agroedutourism dan sepakat akan manfaat yang ditawarkan. Program ini berkontribusi dalam membangun sinergi antara masyarakat desa dan BUMDes untuk mengembangkan kawasan agroeduwisata yang berkelanjutan di Desa Kebun (Djunaedy, dkk. 2025). Diversifikasi produk dan pemasaran digital berhasil memutus ketergantungan pada tengkulak, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Dari segi lingkungan, praktik pertanian organik telah mengurangi residu kimia, meningkatkan kesehatan tanah, dan menjaga kelestarian ekosistem. Konsep serupa juga terlihat pada pengembangan

Taman Wisata Wongsotirto Agro Park (Rani, dkk 2025) yang menerapkan prinsip-prinsip pertanian organik. Pertanian organik secara umum menekankan pada kesehatan, ekologi, serta perlindungan sumber daya alam yang tersedia bagi kebutuhan hidup manusia. Implementasi di Wongsotirto mencakup pemilihan vegetasi, pengelolaan air, tanah, dan limbah yang seluruhnya bebas dari bahan kimia, sehingga mampu melestarikan ekosistem dan menjaga kesehatan organisme. Lebih jauh, konsep pertanian organik ini tereksprei dalam desain lanskap berupa wahana edukasi, jalur sirkulasi, dan ruang wisata yang mengintegrasikan prinsip agrowisata. Dengan demikian, Wongsotirto tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata yang menarik konsumen untuk datang, tetapi juga sebagai sarana edukasi sekaligus pelestarian flora dan fauna di sekitarnya.

Jika ditinjau bersama, pengalaman Program Agromelka, pengembangan Kampung Tematik Ciharasas, antusiasme masyarakat Desa Kebun, serta penerapan konsep pertanian organik di Taman Wisata Wongsotirto Agro Park memperlihatkan pola yang sama: agroeduwisata berkelanjutan mampu menjadi motor pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan desa, peningkatan ekonomi lokal, serta pelestarian ekologi. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis agroeduwisata tidak hanya sekadar strategi pariwisata, tetapi juga instrumen transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Berd

Basarkan hasil penelitian (Lailiyah, dkk. 2025) keberadaan Agrowisata Kampung Melon Napote terbukti memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat yang terlihat dari perbedaan signifikan antara omset sebelum dan sesudah kawasan agrowisata dibuka.





Gambar 3. Testimoni peserta saat mencicipi hasil kreasi olahan sayuran organik. Peserta menyampaikan pengalaman rasa, tampilan, dan manfaat produk sebagai bentuk umpan balik terhadap inovasi pascapanen.

SIMPULAN

Program Agromelka telah berhasil memberdayakan Kelompok Wanita Tani Kalibening melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup peningkatan kapasitas produksi organik, diversifikasi produk olahan, dan penguatan pemasaran berbasis agroeduwisata digital. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi tetapi juga memberikan dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan, selaras dengan pencapaian SDGs.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan pendampingan yang konsisten dan integrasi dengan program institusi seperti KKN. Perlu juga dikembangkan kemitraan dengan pihak swasta dan pemerintah daerah untuk memperluas skala pemasaran produk olahan dan paket agroeduwisata Agromelka.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenditisaintek yang telah mendanai kegiatan PkM ini melalui skema Pengabdian Kemitraan Masyarakat, LPPM Universitas Muhammadiyah Metro, serta kepada seluruh anggota KWT Kalibening yang telah berpartisipasi aktif.

REFERENSI

- Agustina, P. (2023). Model pengelolaan agropark berbasis green economy (Studi kasus pada Agropark Mabda Islam Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian (JAPP)*, 1(1), 28-38.
- Djunaedy, A., Wafa, A., Navila, I., Maulana, A. A., Najiyah, A., Megasari, D., & Khoiri, S. (2025). Penguatan Sinergi Masyarakat dan Bumdes Sumber Barokah Dalam Upaya Pengembangan Agroedutourism. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 156-165.

- Lailiyah, N., Anas, Z., Faisol, & Muntaha, H. (2025). Pengaruh destinasi agrowisata Kampung Melon Napote terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Bira Timur Kabupaten Sampang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 4(1), 61-68.
- Novita, M. D. (2024). The effect of business ethics and social responsibility relationships on consumer satisfaction of BUMDes agrotourism petik melon. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 4(2), 139-148.
- Nuraida, D. N., & Fauziah, M. (2025). Kampung Tematik Ciharasas: Model Pemberdayaan Berkelanjutan melalui Agro Eduwisata Organik. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik*, 2(1), 80-86.
- Pemdes Kalibening. (2023) *Data Profil Desa Kalibening*. Pemerintahan Desa Kalibening.
- Rani, W. H., Widagdo, S., Sudiono, & Hendarto, K. (2025). Implementasi konsep pertanian organik pada perancangan lanskap pengembangan Taman Wisata Wongsotirto Agro Park di Tanjung Bintang Lampung Selatan. *Jurnal Agrotek Tropika*, 13(1), 213-222.
- Septiana, N. (2020). Dampak sistem tengkulak terhadap pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*.
- Sutanto, A. (2021). *Patent: Formula bakteri pupuk organik cair Pumakkal* (Patent No. IDP000043727).
- Tim Pengabdi. (2023). *Modul budidaya sayuran organik*. Laduny Afitama.
- Widowati, H., et al. (2022). Analisis residu pestisida dan strategi pertanian berkelanjutan di lahan monokultur. *Jurnal Agrotek*.
- Widowati, H., Sutanto, A., Sulistiani, W. S., & Dewi, A. F. (2022). Menumbuhkan budaya mengelola tambak udang ramah lingkungan melalui pemberdayaan kecerdasan kearifan lokal masyarakat Pasir Sakti. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPM) Universitas Muhammadiyah Metro* (Vol. 4, No. 1, pp. 212-223).
- Zainab, S., & Jalaludin. (2025). Socio-economic impact evaluation of cooperative-based melon picking agrotourism in Kebon Ayu Village. *Journal of Biology, Environment, and Edu-Tourism*, 1(2), 104-108.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Hening Widowati, Agus Sutanto, Nani Septiana, Mia Cholvistaria, Beny Saputra

Published by LP2M of Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon